

GLOBALISME IDEOLOGI DUNIA Dan PENGARUHNYA TERHADAP BANGSA INDONESIA

Berbicara tentang developmentalisme sebagai sebuah teori yang mewabah hampir di seluruh dunia ketiga pada awal tahun 70-an, negara-negara berkembang yang hampir seluruhnya berada di benua Asia, Afrika dan Amerika Latin, dibanjiri oleh berbagai literatur tentang teori modernisasi, yang sebenarnya tidak lain adalah sebuah metamorfosa dari teori kapitalisme baru bagi negara-negara berkembang.

Demikian juga dilihat dari berbagai teori serta formulasi rumus-rumus ekonomi yang ada. Sedikitnya ada empat syarat sifat dasar yang harus dimiliki oleh suatu masyarakat atau bangsa bagi terciptanya angka pertumbuhan yang positif sebagai indikator keberhasilan ekonomi, yakni: semangat **individualistis**, **konsumsi tinggi** (pola hidup konsumtif), mendorong terjadinya **akumulasi kapital** (penumpukan modal), **konsentrasi kapital** dan **sentralisasi kapital**, serta yang terakhir adalah mendorong terciptanya **free market** (pasar bebas).

Karenanya, yang menjadi pertanyaan kita dari asumsi diatas adalah, adakah syarat-syarat dasar tadi dimiliki oleh negara-negara baru paska PD II?

Sesuatu yang musti dibongkar satu persatu, sehingga jelas permasalahannya. Karena, apakah semangat tadi harus disosialisasikan sehingga menjadi semangat semua manusia didunia seperti yang dimaksud dengan globalisasi sekarang ini? Ataukah justru harus dieliminasi, karena ternyata tidak saja telah melahirkan kesenjangan yang luarbiasa antara negara-negara yang menguasai modal dan teknologi dengan negara-negara yang tidak atau kurang mempunyai keduanya? Melainkan, sekaligus melahirkan eksploitasi antar anak bangsa, dimana di satu bagian mereka menguasai modal atau bertindak sebagai agen dari modal internasional sebagai eksploitor, sementara di bagian lain, mereka yang tidak mempunyai modal dan sekaligus tidak bisa menempatkan posisinya sebagai agen dari pemegang modal terposisiikan sebagai yang terekploitir.

Untuk membongkar persoalan seperti ini, sudah tentu bukanlah hal yang mudah dan sederhana. Tetapi akan sangat tergantung sekali kepada bagaimana cara pemahaman kita terhadap berbagai persoalan kehidupan yang melingkupi sistem kehidupan kita, baik kita sebagai manusia maupun bangsa.

Syarat-syarat untuk Terciptanya Masyarakat Kapitalis

Individualisme atau **liberalisme**, sebagai paham yang mengutamakan hak-hak individu atau perseorangan didalam hubungan sosial kemasyarakatan, melihat bahwa kewajiban sosial muncul semata-mata didorong oleh kehendak untuk mendapatkan hak-hak individualnya. Setiap perbuatan sosial yang dilakukan oleh seorang individualis, bukanlah didasari oleh rasa tanggungjawab sosialnya

terhadap sesama manusia, akan tetapi lebih didorong oleh kehendak untuk mendapatkan hak-hak individualnya. Baik itu berupa pengakuan masyarakat atas keberadaan dirinya, maupun untuk mendapatkan perlindungan atas diri mereka termasuk aset yang dimilikinya. Dalam komunitas seperti ini, apa yang mereka lakukan hampir selalu memperhitungkan apa yang akan diperoleh daripada perbuatan tersebut. Karenanya, untung-rugi menjadi bahasa yang lajim didalam menyikapi setiap langkah yang hendak atau sedang diperbuat oleh seseorang. Jasa sebagai manifestasi dari pola hubungan ini muncul dan semakin menguat sejalan dengan semakin kuatnya pola semangat individualisme dari masyarakatnya.

Dari sinilah, upah sebagai bentuk pola perhitungan atas jasa yang dikeluarkan oleh seseorang dalam hubungan sosial-ekonomi menemukan fungsi dan perannya.

Pada tingkat awal, upah atau jasa hanya muncul pada hubungan-hubungan antar individu menyangkut soal produksi. Tetapi, pada tingkat lebih lanjut, upah atau jasa tidak saja berkaitan dengan soal produksi, melainkan hampir mewarnai setiap hubungan sosial-ekonomi antar individu dalam komunitas sosial kemasyarakatan yang ada. Dalam pola hubungan seperti ini, tidak ada lagi sesuatu yang gratis dalam kehidupan bermasyarakat. Karenanya hubungan sosial dalam sistem sosial kemasyarakatan yang ada digantikan oleh pola hubungan antar individu yang lebih bersifat ekonomis. Hal ini menjadi penting bagi masyarakat kapitalis, karena dalam sistem komunitas yang demikian, angka-angka ekonomi sebagai perwujudan dari berlakunya hukum penawaran dan permintaan akan menunjukkan signifikansi sejalan dengan semakin meningkatnya intensitas hubungan antar individu dalam masyarakat.

Sebagai konsekuensi logis dari pola berpikir materialis yang menjadi induk dari lahirnya paham kapitalis; menguasai serta menikmati bentuk-bentuk kebendaan adalah hal yang wajar serta manusiawi. Karenanya, lahirnya berbagai karya inovasi sebagai bentuk implementasi dari semangat untuk menguasai serta menikmati berbagai hal yang bersifat kebendaan, menjadi hal yang lumrah serta harus diakui sebagai karya yang luar biasa dari manusia, yang baik secara kuantitatif maupun kualitatif berhamburan muncul, membangunkan bumi dari kesunyian alam suci. Hal ini bisa ditelusuri dari sejak ditemukannya tenaga uap, yang kemudian berkembang menjadi mesin-mesin automotif.

Manusia tidak mau lagi berlama-lama duduk diatas gerobak kuda untuk berpergian antar kota, atau bahkan mungkin hanya untuk pergi berbelanja ke pasar sekalipun. Demikian juga dengan ditemukannya listrik oleh Thomas alfa edison, yang kemudian berkembang menjadi teknologi transistor serta IC di bidang elektronika, telah pula mengubah pola hubungan antar manusia dalam sistem komunikasinya.

Jarak antar benua menjadi semakin pendek oleh berbagai temuan sistem transportasi modern. Demikian juga transparansi pola hubungan antar bangsa menjadi tak terelakan lagi oleh berbagai temuan teknologi di bidang media, baik cetak, elektronika, komputer maupun satelit.

Namun berbagai temuan ini (meski tidak selalu benar) membutuhkan biaya cukup tinggi untuk berbagai eksperimen serta penelitian yang dilakukannya, keterbatasan pada jumlah produksi akan mengakibatkan harga produksinya menjadi sangat mahal. Untuk inilah, para produsen mengupayakan agar produknya bisa diproduksi dan dikonsumsi secara massal. Karena, hanya dengan cara demikian biaya produksi, termasuk didalamnya semua biaya inovasi yang telah dikeluarkan akan terbiayai dengan sendirinya, bersamaan dengan keuntungan besar yang diraih dari hasil penjualan produknya.

Harus diakui bahwa peran kekuatan kaum kapitalis dalam mendorong lahirnya berbagai inovasi teknologi pada beberapa abad terakhir sangat luar biasa. Berbagai teknologi hampir menyentuh semua bidang kehidupan manusia. Tetapi, kenapa kaum kapitalis selalu dicemooh oleh berbagai kalangan penentangannya sebagai kaum pemerias?

Hal inilah yang sebenarnya musthi kita bongkar. Sehingga kita tidak terjebak kedalam alur berpikir yang keliru. Karena dalam era serba keterbukaan sekarang ini, perbedaan antara baik dan buruk, salah dan benar adalah sangat limit sekali. Hal ini dikarenakan masing-masing pihak punya argumentasi sendiri-sendiri, yang didukung pula dengan pola pembenarannya masing-masing, sehingga bagi yang kurang memahaminya, perdebatan tentang hal tadi bisa **berati baik semua** dan **benar semua**.

Dilihat dari cara berpikir kapitalis yang telah teruji kebenarannya secara historis, daya dorong yang luar biasa yang menyemangati kaum kapitalis untuk membiayai serta memfasilitasi berbagai karya inovasi, sebenarnya bukanlah didasarkan kepada semangat pengabdianannya untuk kepentingan umat manusia. Tetapi, lebih didorong untuk **memperoleh keuntungan maksimal** semata. Hal ini terungkap dari semangat mereka dalam melakukan berbagai kegiatan ekonominya, yang kemudia banyak melahirkan karya-karya inovasinya, bahwa *Keberhasilan seorang enterpreneur (pengusaha) bukan saja ditentukan oleh bagaimana dia mampu menguasai pasar; tetapi bagaimana dia mampu **menciptakan pasar***". Dalam pola berpikir seperti ini, jelas sekali bahwa bagi seorang pengusaha, manusia hanyalah obyek (konsumen) yang harus digiring kedalam sistem ketergantungan yang diciptakannya, sehingga akan menajdi konsumen setia dari setiap produk yang dilahirkannya.

Ketika konsumen masih mengkonsumsi produk mereka sebata garis fungsionalnya, hal ini tidak banyak menimbulkan persoalan. Karena apa yang dikonsumsi masih mampu menunjukkan adanya optimalisasi produktivitasnya. Tetapi, ketika karena sistem ketergantungan yang diciptakannya, konsumen

sudah mengkonsumsi produk melampaui garis batas fungsionalnya, orang (konsumen) sudah terjebak pada pola hidup yang disebut sebagai pola hidup konsumtif (high consumption). Dalam posisi ini, orang sering mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang, belum, atau bahkan tidak mereka butuhkan sama sekali. Hal ini bisa terjadi karena orang sudah masuk kedalam kawasan yang disebut sebagai "**gengsi**", status sosial, atau entah apalagi namanya sebagai manifestasi dari pola kongurensi yang terlahir dari sistem kehidupan yang individualistis. *Sebuah proses pemiskinan massal yang harus dibayar oleh bangsa-bangsa di dunia ketiga dengan seluruh asset yang dimilikinya, tidak terkecuali asset budayanya.*

Kita memang sering terkecoh oleh berbagai ungkapan yang sebenarnya hanya merupakan iklan terselubung dari para pengusaha tentang produk temuan barunya yang sering terkesan humanis. Tetapi, kita akan segera yakin apabila kita melihat bagaimana nasib sang ilmuwan yang dengan seluruh tenaga dan pikirannya tidak berdaya ketika berhadapan dengan perilaku para pengusaha yang sering memperlakukan hasil temuan tersebut berbeda jauh, bahkan kadang berlawanan dengan nurani kemanusiaan sang inovatornya. Hal ini bisa terjadi, karena ketika karya ini sudah terbeli, entah itu dengan yang namanya gaji atau dengan cara yang lainnya, dan dicatatkan oleh perusahaan sebagai pemegang hak patent. Segala sesuatu yang berkaitan dengan karya itu sudah menjadi hak milik penuh perusahaan pemegang hak patentnya. Untuk apa dan bagaimana, serta dengan harga berapa produk itu akan dijual, sudah tidak lagi menjadi kuasa bagi sang ilmuwan. Melainkan ditangan pemegang modal!!!

Dalam sistem pergaulan hidup seperti ini, modal bukan saja merupakan sesuatu yang musth dijaga keberadaannya oleh kaum kapitalis, melainkan harus dikembangkan-gelembungkan dengan berbagai cara, meski kadang harus menggunakan cara-cara yang kurang terpuji menurut ukuran etika maupun moral. Karenanya, munculnya bentuk-bentuk dalam perdagangan seperti monopoli, oligopoli, dumping dan bentuk lain sejenisnya hanyalah beberapa contoh dari bagaimana cara kaum kapitalis memperebutkan pasar untuk mendapatkan keuntungan besar sebagai hasil akhir.

Berangkat dari keyakinannya bahwa kekuatan mereka terletak pada seberapa besar modal yang dia miliki, maka keuntungan yang oleh pengusaha atau pemegang modal, diyakini sebagai pendapatan, tidak semuanya dikonsumsi. Melainkan, sebagian darinya diinvestasikan kembali untuk memperkuat kekuatan modalnya. Hal ini musthi dilakukan untuk memperkuat daya saing produknya dalam pertarungan di dalam pasar.

Demikian juga bagi yang merasa kemampuan modalnya tidak kuat, untuk tidak gulung tikar, sebagai akibat dari kekalahannya dalam persaingan kadang mereka harus bergabung dalam kartel membentuk sesuatu kekuatan dalam persaingan baru. Dan disinilah sebenarnya bisa kita ketahui **akumulasi kapital** (penumpukan modal) yang menjurus **kepada konsentrasi kapital** dan

sentralisasi modal (pemusatan modal) adalah bagian yang tidak mungkin terpisahkan dari strategi kaum kapitalis sebagai akibat dari terjainya persaingan didalam mekanisme pasar.

Lalu, yang menjadi pertanyaan berikutnya, kenapa **pasar bebas** muncul sebagai syarat bagi terwujudnya ekonomi kapitalistik? Hal ini kiranya bisa dipahami karena dengan kekuatan modal serta teknologi yang dimilikinya, kaum kapitalis bisa memainkan pasar kedalam pola kepentingannya. Dengan pasar bebas, lalu lintas modal dan barang yang notabene dikuasai oleh apa itu yang namanya juragan, saudagar atau konglomerat bisa lalu lalang menembus kesegala arah dan wilayah dimana sumber-sumber keuntungan berada. Memang, hukum permintaan dan penawaran yang menjadi landasan bagi lahirnya mekanisme pasar masih bisa diterima oleh logika ketika faktor-faktor non-ekonomi tidak berpengaruh (*ceteris paribus*). Namun dalam kenyataannya. Tidak pernah dalam sejarah kehidupan manusia bahwa satu aspek dalam kehidupan manusia terlepas dari aspek-aspek yang lainnya. Langkah manusia dipengaruhi oleh sikap hidup, sikap hidup dipengaruhi oleh falsafah hidup, falsafah hidup terbentuk oleh sistem sosial kemasyarakatan yang ada, pengalaman hidup sebelumnya dst,..dstnya.

Demikian juga dalam bidang ekonomi, tidak ada dalam kenyataan bahwa harga yang dihasilkan oleh adanya permintaan dan penawaran dalam pasar, terbentuk tanpa pengaruh faktor-faktor non-ekonomi yang ada. Hal ini terjadi karena harga tidak saja ditentukan oleh produsen dan konsumen. Melainkan ditentukan pula oleh faktor ketiga yaitu: jasa. Bahkan, sering karena besarnya kekuatan modal finansial yang dimiliki oleh sektor jasa, harga yang terjadi cenderung diatur oleh mereka yang bergerak di sektor ini. Dengan kekuatan yang dimilikinya mereka bisa memobilisir barang dari dari satu daerah ke daerah yang lainnya, meski jaraknya ratusan atau bahkan ribuan kilometer. Demikian juga dengan membiayai berbagai kegiatan sosial budaya, terlebih lagi pendidikan, atau bahkan kalau perlu melakukan kolusi dengan penguasa untuk mempengaruhi kebijakan yang berkaitan dengan dengan kepentingannya, mereka mampu merubah perilaku konsumen kedalam kawasan kepentingannya. Dari sinilah sebenarnya **pasar bebas** menemukan arti yang sebenarnya. Pasar bebas sebagai mekanisme yang melahirkan harga equalibrium hanyalah kata-kata sandi bagi bagaimana kaum kapitalis bisa mengatur harga sebaik-baiknya untuk kepentingan modalnya. Atau dengan kata lainj, pasar bebas adalah sebuah mekanisme dimana modal bisa mengalir bebas melampaui batas bangsa dan negara untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa disertai oleh rasa kekhawatiran sedikitpun baik terhadap pemilik maupun modalnya, karena dilindungi oleh hukum internasional yang dibangun sebagai pranatan atas sistem kehidupan yang bernafaskan liberal-kapitalistik.

Lanjutan bahasan berikutnya adalah:

Bagian II:

Perangkat sistem yang musthi dibangun:

- **Liberalisme**
- **Modernisme**
- **Lembaga perbankan**

Pembentukan lembaga-lembaga perdagangan dunia

Bagian III:

Manuver kapitalis internasional di dunia:

- **Penetrasi budaya**
- **Liberalisasi ekonomi-politik**
- **Justifikasi**

Jawaban Marx terhadap kapitalisme

Bagian IV

Sosial demokrat, lahir dan perkembangannya

Kaum nasionalis bangsa terjajah menjawab

Nasionalisme Indonesia

Revolusi Kapitalis Orde Baru

Penutup